

LOCUS OF CONTROL PADA WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI DI PANTI SOSIAL BINA WANITA MELATI BANJARBARU

*LOCUS OF CONTROL IN SOCIO-ECONOMIC VULNERABLE WOMEN
AT THE SOCIAL INSTITUTION BINA WANITA MELATI BANJARBARU*

Novita Elmayandari¹, Sukma Noor Akbar², Neka Erlyani³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
JL. A Yani Km. 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714, Indonesia*

E-mail: elnoviita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *locus of control* pada wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) ditinjau dari faktor pembentuk, dan ciri internal eksternal. Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive* hingga mendapatkan empat subjek. Tehnik penggalian data menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian ditinjau dari faktor pembentuk berupa faktor penguatan, stimulus respon, keluarga, motivasi, dan pelatihan telah dimiliki oleh keempat subjek. Ditinjau dari ciri internal berupa kontrol perilaku diri yang baik, perilaku dalam bekerja positif, aktif mencari informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan kondisi, memiliki *self-esteem* tinggi, memiliki kemampuan mengatasi stress dan kesulitan, meyakini *reward* dan *punishment* yang diterima berhubungan dengan kinerja yang dihasilkan, dan memiliki kepuasan kerja tinggi dimiliki oleh keempat subjek namun pada subjek pertama dan ketiga kurang mampu mengontrol diri dan pada subjek ketiga kurang memiliki *self-esteem*. Ditinjau dari ciri eksternal berupa cenderung mudah menyerah, memiliki tingkat kecemasan tinggi, penyesuaian sosial kurang baik, konformitas terhadap otoritas, mudah mengalami frustrasi, menyandarkan harapan dan bergantung kepada orang lain, tidak berdaya menghadapi tekanan, mudah menyerah dan putus asa saat menerima masalah tidak dimiliki keempat subjek, pada subjek ketiga termasuk orang yang pasif dalam bergaul, pada subjek keempat masih bergantung terhadap orang tua karena tidak bekerja.

Kata kunci: *locus of control*, wanita rawan social ekonomi, faktor pembentuk *locus of control*, ciri internal dan eksternal *locus of control*

ABSTRACT

This study aimed at finding out the locus of control in socio-economic vulnerable women viewed from forming factors and external internal characteristics. The qualitative research method with a case study approach was used in the study. The samples were selected using the purposive sampling technique to get four subjects. Data were collected using interview and observation. Viewed from the forming factors such as factors of strengthening, stimulus response, family, motivation, and training, the results showed that the four subjects had all the factors. The four subjects also possessed the internal characteristics including good self-control behavior, behavior in working positively, actively seeking information and knowledge relating to conditions, having high self-esteem, having the ability to cope with stress and difficulties, believing in reward and punishment associated with the performance, and having high job satisfaction. However, the first and third subjects were less able to control themselves and the third subject lacked self-esteem. Viewed from the external characteristics including the tendency of giving up, having high anxiety level, poor social adjustment, conformity to authority, easy frustration, relying on hope, depending on others, helplessness to face pressure, giving up easily, and feeling despair when having problems, the results showed that the four subjects did not have the external characteristics. The third subject, however, was a passive person in socializing while the fourth subject was still dependent on his parents because of unemployment.

Keywords: *locus of control*, socio-economic vulnerable women, forming factors for locus of control, internal and external characteristics of locus of control

Panti Sosial Bina Wanita (PSBW) Melati Banjarbaru merupakan panti yang khusus mengelola para wanita yang rawan sosial ekonomi yang ada di wilayah kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Wanita yang masuk dalam kategori rawan sosial ekonomi ini bisa saja wanita yang berada di garis kemiskinan yang putus sekolah, ditinggal mati suami (janda), yatim piatu dan sebagainya.

Ipujono (2007) menyebutkan bahwa wanita rawan sosial ekonomi merupakan wanita yang berada dalam rentang usia 19-59 tahun. Selain usia, terdapat kriteria lain yang menggambarkan wanita rawan sosial ekonomi, yaitu status belum atau tidak menikah, mengalami perceraian, dan tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk golongan fakir miskin, dan juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tidak tamat sekolah).

Permasalahan yang dialami oleh para wanita rawan sosial ekonomi biasanya erat digambarkan dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu permasalahan sosial yang paling serius yang terdapat pada keluarga di Indonesia. Permasalahan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan di masyarakat, khususnya dinamika dalam keluarga, terutama mengenai pola asuh dan perkembangan diri mereka di masa depan yang semakin jauh dari proses ideal dan berkualitas.

Indrawati, Hyoscyamina, Qonitatin, dan Abidin (2014) mengemukakan bahwa orang-orang yang mampu memutus tali transmisi disfungsi dari orangtua mereka, adalah mereka yang pada umumnya memiliki beberapa karakter psikologis tertentu. Karakter tersebut mampu mengendalikan mereka dari efek negatif dari bagaimana pola pikir mereka dalam mengendalikan kehidupan salah satunya adalah *locus of control*.

Locus of control adalah salah satu aspek kognitif yang dimiliki oleh setiap individu khususnya wanita dengan status rawan sosial ekonomi dalam membentuk keyakinannya atas pengendalian peristiwa yang terjadi dalam hidup. Meyakini bahwa segala peristiwa hidup dikendalikan oleh diri mereka sendiri ataukah dikendalikan oleh faktor yang lain.

Robbins dan Judge (2007) menyebutkan bahwa *locus of control* adalah suatu hal dimana individu berkeyakinan bahwa diri merekalah yang dapat menentukan nasib dari diri mereka sendiri. Yakin bahwa diri mekelah yang memegang kendali atas peristiwa yang terjadi pada diri mereka atau meyakini bahwa peristiwa yang mereka alami adalah hal yang diluar dari kendali mereka seperti keberuntungan dan kesempatan.

Orientasi *locus of control* dapat digambarkan seperti halnya wanita rawan sosial ekonomi, mereka yang memiliki status wanita yang putus sekolah, yatim piatu, wanita yang mengalami perceraian, maupun wanita yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Mereka yang mempunyai *internal locus of control* akan memiliki keyakinan bahwa hal atau peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka adalah bersumber dari faktor-faktor yang ada di dalam dirinya sendiri. Mereka percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan yang mereka dapatkan merupakan hasil dari kemampuan dan tindakan dari diri mereka sendiri. Mereka merasa bahwa diri mereka mampu memberikan kontrol atas akibat dari tingkah laku mereka sendiri. Sebaliknya, mereka yang memiliki *eksternal locus of control* berkeyakinan bahwa apa yang mereka alami berpusat pada faktor yang ada diluar kontrolnya yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Studi pendahuluan dilakukan di PSBW "Melati" Banjarbaru pada tanggal 5 maret 2016. Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai beberapa subjek, diketahui bahwa mereka memasuki panti

tersebut atas dasar keinginan mereka sendiri, akan tetapi ada juga yang disuruh oleh keluarganya meskipun pada awalnya ia malu untuk masuk ke panti tersebut. Setelah beberapa minggu kemudian ia merasa lebih baik. Selain itu, mereka juga tidak ingin kehidupannya menganggur karena kurangnya perekonomian untuk melanjutkan sekolah baik dalam tingkat menengah atas maupun perguruan tinggi, sehingga mereka ingin mengikuti program yang ada di PSBW “Melati” Banjarbaru.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, serta mengingat pentingnya pencapaian kesuksesan yang ingin diraih oleh wanita rawan sosial ekonomi berdasarkan keyakinan dalam dirinya, maka penelitian dengan topik *locus of control* pada wanita rawan sosial ekonomi di Panti Sosial Bina Wanita “Melati” di Banjarbaru ini penting untuk dilakukan dengan fokus penelitian yaitu apa saja faktor pembentuk dan ciri-ciri *locus of control* pada wanita rawan sosial ekonomi di PSBW Melati Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Panti Sosial Bina Wanita (PSBW) Melati Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Subjek dari penelitian ini adalah wanita rawan sosial ekonomi berusia 20-25 tahun yang sedang mengikuti kegiatan di PSBW Melati Banjarbaru dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara pada penelitian ini diambil berdasarkan dari faktor pembentuk dan ciri-ciri *locus of control*. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

menggunakan observasi partisipasi pasif. Pada saat observasi, peneliti hanya mengamati kegiatan subjek dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan subjek.

Panduan observasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan ciri-ciri *locus of control*. Uji kredibilitas yang digunakan peneliti menggunakan triangulasi waktu dan sumber. Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan berulang-ulang atau lebih dari satu kali penggalan data hingga ditemukan kepastian datanya sedangkan pada triangulasi waktu, peneliti akan melakukan wawancara pada *signifikan others* yaitu orang yang dirasa dekat dengan subjek penelitian sehingga mengetahui keadaan dari subjek penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat orang subjek didapat bahwa ditinjau dari faktor pembentuk. Vanaja dan Geetha (2017) mengatakan bahwa *locus of control* mengarah pada gambaran individu tentang penyebab utama peristiwa hidup dengan arti lain apakah individu percaya bahwa dirinya lah yang mengendalikan takdir ataukah sebaliknya. Rotter (1966) menilai terbentuknya *locus of control* internal atau eksternal pada diri individu disebabkan karena adanya faktor penguatan (*reinforcement*). Individu internal melihat, perilaku terhadap sebuah *reinforcement* adalah suatu hubungan sebab akibat. Hal tersebut membuat individu dengan orientasi internal percaya bahwa dirinya sanggup mengendalikan *reinforcement* yang didapatnya. Berbeda dengan individu yang berorientasi eksternal, yang menilai *reinforcement* sebagai suatu hal yang datang seketika dan tidak mampu dikendalikan sehingga mereka condong bersikap pasrah.

Pada faktor penguatan subjek LS, R, RAT, dan M memiliki penguatan dari diri sendiri yaitu, ingin menggali bakat yang ada dalam diri. Selain penguatan dari dalam diri,

subjek LS, R, RAT, dan M juga memiliki penguatan dari orang lain, yaitu ingin membantu keadaan ekonomi keluarga.

Monks, Knoers, dan Haditomo (2002) menjelaskan bahwa pembentukan *locus of control* bergantung pada dua aspek, yaitu, stimulus dan respon. Jika anak mendapatkan stimulus yang kurang dari lingkungan maka hal tersebut mampu membuat anak mengalami *deprivasi persepsual* (tidak mendapatkan stimulasi yang layak). Memberikan respon dan reaksi pada saat yang tepat terhadap tingkah laku anak dapat memberi pengaruh penting terhadap rasa diri pada anak.

Pada faktor stimulus dan respon subjek LS, R, RAT, dan M memiliki stimulus dimana adanya minat terhadap menjahit dan merias. Seperti subjek RAT dan M yang sudah meminati dan belajar menjahit dari sekolah SMA dan SMP, begitu juga dengan subjek LS yang menyukai menjahit sejak masih sekolah. Hal serupa juga terjadi pada subjek R yang sangat tertarik dengan hal yang berhubungan dengan merias. Subjek RAT memiliki keinginan agar ibunya untuk tetap berada di rumah dan subjek M juga menginginkan agar ia dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan usahanya sendiri. Keinginan dan stimulus yang ada pada subjek LS, R, RAT, dan M mendapat respon positif atau baik dari lingkungannya seperti, tersedianya sebuah lembaga untuk mengasah minat dan kemampuan yang mereka miliki. Adanya fasilitas yang memadai dan suasana lingkungan yang nyaman membuat keempat subjek merasa betah ketika mengikuti program pelatihan di PSBW Melati.

Kuzgun (dalam Hamedoglu, Kantor & Gulay, 2012) menyebutkan bahwa faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap *locus of control* pada diri seseorang. Lingkungan tempat tinggal terutama lingkungan dari keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap *locus of control* individu. Pada faktor keluarga subjek LS, R, RAT, dan M

mereka hidup dalam keluarga yang keadaan sangat pas-pasan. Ayah subjek LS bekerja sebagai buruh karet dan ibunya menjadi seorang TKW, dan hanya tinggal bersama dengan kakek, nenek, ayah, dan dua orang adiknya. Pada subjek RAT, ayahnya meninggal sejak kecil, ibunya bekerja sebagai ART dan tinggal jauh dari rumah. Subjek RAT juga memiliki seorang adik yang masih sekolah. Setelah subjek RAT lulus SMA, subjek RAT lah yang menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dikeluarganya.

Subjek R dan M hidup dengan keluarga yang memiliki usaha kecil-kecilan yaitu, memiliki warung. Subjek R memiliki empat orang adik. Ayah subjek R bekerja sebagai satpam di sebuah perguruan tinggi dan ibunya memiliki usaha warung yang menjual kue. Sama halnya dengan subjek M, dimana kedua orangtuanya memiliki usaha warung makan yang kecil di depan pasar. Subjek M juga memiliki dua orang adik yang masih sekolah. Subjek M juga pernah menikah dan dikaruniai seorang anak, namun sekarang sudah berpisah.

Fagbola dan Popoola (2015) mengatakan bahwa gambaran *locus of control* yaitu sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu mempengaruhi peristiwa dalam hidup. Hasil penelitian didapat data bahwa subjek SL, R, RAT, dan M memiliki motivasi yang tinggi. Adanya keinginan untuk membantu perekonomian keluarga dan mengembangkan minat bakat yang ada dalam diri subjek LS, R, RAT, dan M membuat mereka menjadi termotivasi.

Karabay, Akyuz, dan Elci (2016) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan lebih tinggi eksternal atau internal *locus of control* lebih cenderung menampilkan perilaku yang yang tidak sama atau berbeda-beda pada saat bekerja. Tingkat *locus of control* yang berbeda bisa menghalangi individu untuk mencapai potensi penuhnya. Pada faktor pelatihan subjek LS, R, RAT, dan M dapat menyerap dan mengaplikasikan ilmu yang didapat

ketika berada di PSBW Melati. Subjek R, RAT, dan M memanfaatkan waktu senggang dengan mengaplikasikan ilmu yang sudah mereka dapat.

Andre (2008) menyebutkan individu yang memiliki *internal locus of control*, yaitu memiliki kontrol terhadap perilaku diri yang lebih baik, perilaku dalam bekerja lebih positif, lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi, memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi, memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi, memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stress dan kesulitan lainnya dalam pekerjaan dan meyakini *reward* dan *punishment* yang mereka terima berhubungan dengan kinerja yang mereka hasilkan.

Pada ciri kontrol terhadap perilaku diri yang baik, subjek Subjek LS, R, dan M mampu mengelola emosi dengan baik. Subjek RAT kurang mampu mengontrol emosi, termasuk orang yang suka blak-blakan ketika marah.

Pada ciri perilaku dalam bekerja lebih positif, subjek LS, R, RAT, M mampu bekerja lebih positif. Keempat subjek mampu meng-aplikasikan hasil belajar mereka dengan baik. Seperti subjek LS, RAT, dan M yang mengisi waktu senggang mereka dengan sekedar mengecilkan baju teman yang kebesaran. Subjek R yang terkadang ketika waktu senggang melakukan kegiatan seperti merias wajah teman-temannya hanya untuk sekedar berfoto-foto untuk menghilangkan kejenuhan.

Pada ciri aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan subjek LS, R, dan RAT aktif dalam mencari informasi dengan banyaknya pengalaman kerja yang didapat. Subjek LS, R, dan RAT memang tidak pernah merasakan bangku perkuliahan, namun bertambahnya pengalaman hidup mereka membuat pengetahuan mereka juga semakin luas. Berbeda dengan subjek M yang memang

tidak pernah bekerja sebelumnya, meski ia pernah kuliah sebelumnya selama tiga semester, namun setelah itu langsung menikah sehingga hanya tinggal dirumah saja sambil menjaga anaknya. Subjek M mampu menggali informasi dari orang-orang terdekatnya, sehingga ia mendapatkan informasi mengenai PSBW Melati ini.

Pada ciri memiliki *self esteem* yang tinggi subjek LS, R, RAT, dan M memiliki keyakinan akan kemampuan diri mereka sendiri. Subjek RAT pada awalnya kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan subjek LS, R, dan M, namun semakin lama keyakinan akan kemampuan yang dimiliki subjek RAT semakin baik.

Pada ciri memiliki kepuasan kerja yang tinggi subjek LS, R, RAT, dan M memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tidak mudah puas dengan hasil yang sudah mereka dapatkan. Ketika ada penilaian hasil kerja di PSBW Melati ini subjek LS dan R dan M merasa tidak puas dengan nilai yang didapat meskipun nilai tersebut sudah dapat dikatakan cukup bagus dan ingin lebih meningkatkan kinerja mereka agar mampu menghasilkan pekerjaan yang lebih baik lagi. Sama halnya dengan subjek RAT yang sadar dengan tingkat kemampuannya dan berusaha untuk lebih meningkatkan potensi diri.

Hasil penelitian Khan, Saleem, dan Shahid (2012) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *internal locus of control* akan lebih condong mempunyai tingkat stress yang rendah dibanding dengan seseorang yang mempunyai *eksternal locus of control* yang lebih cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi. Pada ciri mampu mengalami stress dan kesulitan lainnya subjek LS, R, RAT, dan M tidak mudah mengalami stress. Selama di PSBW Melati ini subjek LS, R, RAT, dan M merasa senang-senang saja apalagi ketika waktu belajar dan melakukan kegiatan lain dibandingkan ketika waktu-waktu senggang atau libur.

Pada ciri meyakini *reward* dan *punishment* yang mereka terima berhuungan dengan kinerja yang mereka hasilkan, subjek LS, R, RAT, dan M memiliki kemampuan untuk menerima keadaan diri mereka. Keempat subjek mampu menyadari konsekuensi dari pilihan yang mereka ambil ketika berada di PSBW Melati keempat subjek merasakan mendapat pengalaman, ilmu dan wawasan meskipun mereka harus mengorbankan waktu untuk berpisah jauh dari keluarga.

Rotter (dalam Widodo, 2007) dan Krietner dan Kinichi (2005) menyebutkan ada sembilan ciri individu dengan orientasi eksternal *locus of control*: cenderung lebih mudah menyerah, punya tingkat kecemasan tinggi, punya penyesuaian sosial kurang baik, konformitas terhadap otoritas, lebih memungkinkan untuk mengalami frustrasi, menyandarkan harapannya untuk bergantung kepada orang lain, cenderung lemah saat dalam kondisi tertekan, mudah menyerah dan putus asa saat menerima masalah.

Subjek LS, R, RAT, dan M tidak memiliki kecenderungan memiliki sikap mudah menyerah, keempat subjek selalu bersemangat mengikuti kegiatan yang ada di PSBW Melati Banjarbaru.. Subjek RAT juga mampu mengendalikan keadaan di panti karena sudah terbiasa dengan keadaan dimana harus menyibukkan diri dari waktu subuh hingga malam. Subjek M juga selalu bersemangat karena hal ini merupakan keinginan dari dirinya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di PSBW Melati Banjarbaru.

Subjek LS, R, RAT, dan M tidak menunjukkan adanya ciri memiliki kecemasan yang tinggi. Subjek LS, R, RAT, dan M memiliki pembawaan diri yang santai, meski pada awal berada di PSBW Melati ini keempat subjek mengalami kesulitan tidur karena belum terbiasa dengan suasana baru di lingkungan tersebut. Subjek M juga mengalami hal tersebut, namun disisi lain subjek M masih

memikirkan anaknya ketika minggu-minggu pertama berada di PSBW Melati.

Subjek LS, R, RAT, dan M mampu beradaptasi dengan lingkungan. Subjek LS berteman dengan siapa saja di PSBW Melati ini, namun berteman seadanya saja Subjek R termasuk orang yang supel, berteman dengan semua teman-temannya yang lain bahkan juga pernah berjalan keluar panti bersama dengan teman-temannya. Sama halnya dengan subjek M juga termasuk orang yang supel, mudah berteman dengan siapa saja namun hanya dengan beberapa orang yang ia percaya saja ia mengakrabkan dirinya dalam berteman. Berbeda sedikit dengan subjek RAT, ia termasuk orang yang pasif dalam berteman. Subjek RAT masih bisa membaur dengan teman-temannya yang lain namun ia kurang bisa untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Subjek LS, R, RAT, dan M tidak menampakkan ciri konformitas terhadap otoritas. Dalam berteman pun keempat subjek mampu membatasi diri.

Subjek LS, R, RAT, dan M tidak menunjukkan ciri lebih mudah mengalami frustrasi. Selama berada di PSBW Melati ini, mereka memiliki semangat yang tinggi. Keempat subjek juga tidak menyandarkan harapannya untuk bergantung kepada orang lain. Meski demikian, setelah lulus SMA subjek M masih bergantung kepada suami dan orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sampai akhirnya ia masuk ke PSBW Melati untuk mengikuti program pelatihan keterampilan agar nantinya ia bisa membuka usaha sendiri dan tidak lagi bergantung kepada orangtuanya. Subjek LS dan R semenjak lulus SMA mulai hidup lebih mandiri. Subjek LS dan R bekerja untuk memenuhi keinginan dirinya sendiri, sedangkan subjek RAT sudah menjadi tulang punggung untuk keluarga semenjak lulus SMA.

Subjek LS dan R memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan, meskipun selama ini mereka tidak pernah mengalami hal yang membuat mereka menjadi sangat tertekan.

Subjek RAT juga mampu menghadapi tekanan, subjek RAT merasa tertekan namun masih dalam batas yang wajar dan dalam kondisi tertentu seperti mudah gugup saat berbicara di depan umum. Subjek M pernah merasa tertekan ketika pertama kali pulang ke rumah orangtuanya pasca bercerai.

Subjek LS, R, RAT, dan M memiliki sikap tidak mudah menyerah. Subjek LS pernah merasa mengalami masa sulit ketika disuruh untuk menikah muda. Subjek R yang pernah dipandang rendah oleh keluarganya karena keadaan ekonomi yang pas-pasan. Subjek RAT pernah mengalami masa sulit ketika ia berhenti bekerja dan hanya hidup dengan uang tabungan yang dimilikinya bersama keluarganya. Subjek M juga merasakan masa sulit ketika ia merasa bahwa dirinya menjadi beban untuk kedua orangtuanya dimana kebutuhan hidup subjek M dan anaknya masih ditanggung oleh kedua orangtuanya. Semangat dan keinginan yang kuat untuk menuju sukses dari keempat subjek membuat mereka mampu mengatasi hal sulit tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian analisis data maka peneliti menyimpulkan bahwa *locus of control* pada wanita rawan sosial ekonomi ditinjau dari faktor pembentuk yaitu faktor penguatan, stimulus dan respon, faktor keluarga, faktor motivasi, dan faktor pelatihan. Keempat subjek memenuhi faktor pembentuk tersebut.

Locus of control pada wanita rawan sosial ekonomi ditinjau dari ciri internal, yaitu mampu mengontrol perilaku diri dengan baik, perilaku dalam bekerja lebih positif, aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan, memiliki *self-esteem* yang tinggi, memiliki kepuasan kerja yang tinggi, mampu untuk mengatasi stress dan kesulitan lainnya, meyakini *reward* dan *punishment* yang mereka terima

berhubungan dengan kinerja yang mereka hasilkan. Keempat subjek memenuhi ciri internal tersebut hanya saja pada subjek pertama dan ketiga kurang mampu mengontrol emosi dengan baik. Subjek pertama, kedua dan keempat memiliki *self-esteem* yang tinggi dari awal masuk PSBW Melati sedangkan subjek ketiga memiliki *self-esteem* tinggi setelah mengikuti program pelatihan di PSBW Melati.

Locus of control pada wanita rawan sosial ekonomi ditinjau dari ciri eksternal, yaitu cenderung lebih mudah menyerah, memiliki tingkat kecemasan tinggi, penyesuaian sosial kurang baik, konformitas terhadap otoritas, lebih mudah mengalami frustrasi, menyandarkan harapannya untuk bergantung kepada orang lain, cenderung tidak berdaya saat menghadapi tekanan. mudah menyerah dan putus asa saat menerima masalah. Keempat subjek tidak memenuhi ciri eksternal tersebut., hanya saja subjek keempat masih bergantung kepada orang lain namun memiliki kesadaran untuk hidup mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, R., (2008). *Organizational Behavior: An Introduction to Your Life in Organization*. New Jersey: Peason Prentice Hall, Inc.
- Fagbola , Olaronke, O., dan Popoola S.,O (2016). Influence of Locus of Control, Work Motivation and Information Use on Decision-making of Managers in the Aviation Industry in Nigeria. *Library Philosophy and Practice*. 1522-0222:1-27. Diakses Sabtu 17 Februari 2018 dari <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3658&context=libphilprac>
- Hamedoglu, M., Kantor, J., & Gulay, E. (2012). The effect of locus of control and culture on leader preferences. *International Online Journal of*

- Educational Sciences*. 4: 319-324. Diakses Kamis 27 Oktober 2016 dari <https://pdfs.semanticscholar.org/6b89/a3012e70a4df431d80135f329a584c737d86.pdf>
- Indrawati, E.S., Hyoscyamina, D.E., Qonitatin, N., & Abidin, Z., (2014). Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 13 (2): 120-132. Diakses 21 Maret 2016 dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8083/6630>
- Ipujono, Bambang (2007). *Panduan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. Diakses Senin 21 Maret 2016 dari http://dissos.jabarprov.go.id/php/download.php?download_file=../file_s/716.pdf
- Karabay, Melisa, Kerdilek., Akyuz, Bulent., Meral, Elci., (2016) Effects of Family- Work, Locus of Control, Self Confidence and Extraversion Personality on Employee Work Stress. *12th International Statistic Management Conference Turkey*. Prodecia-Social and Behavior Sciences.10.1016/j.sbspro.2016.11.030:269-280. Diakses Sabtu 17 Februari 2018 dari <https://ac.els-cdn.com/S1877042816315646/1-s2.0-S1877042816315646-main.pdf?tid=115d4f69-11e8-441c-b2e9-7de836a97f43&acdnat=1533742383a9fdf0fff163173051c15cfb3a7670ff>
- Khan., Aqeel, Ahmad., Saleem, Muhammad., Shahid, Raheela (2012). Buffering Role of Locus of Control on Stress among the College/University Teachers of Bahawalpur. *Pak. J Commer. Soc. Sci. Departement of Applied Psychology, The Islamia Univesity of Bahawalpur and Psychologist, Iqbal Hospital, Bahawalpur, Pakistan*. 6 (1):158-167. Diakses Sabtu 17 Februari 2018 dari <https://pdfs.semanticscholar.org/797e/1e64da6b141bac5e1b1fd9259900ad0cee3e.pdf>
- Kreitner, Robert., dan Kinicki, Angelo. (2005). *Perilaku Organisasi*. Edisi kelima. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Monk. F.J., Knoers, A.M.P., Haditomo, S.R., (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robbins, P. Stephen. P., Timothy A. Judge., (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rotter, J.B. 1966. Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs*. 80. 1-28. Diakses Sabtu 22 Oktober 2016 dari <https://pdfs.semanticscholar.org/161c/b7ac92d7571042bb11ebdaaa1175be8079f8.pdf>
- Vanaja, Y., Geetha, D. (2017). A Study On Locus of Control and Self Confidence of High School Students. *International Journal of Research-Granthaalayah*. 5(7):598-602. DOI:10.5281/zenodo.841186. Diakses Sabtu 17 Februari 2018 dari http://granthaalayah.com/Articles/Vol5Iss7/57_IJR17_A08_560.pdf
- Widodo, J. (2007). Hubungan antara Locus of Control dengan Coping Pada Remaja. Diakses Minggu 22 Januari 2017 dari http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-01320197.pdf